

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan eksotisme yang ada pada majalah Travel Club dan DestinAsian Indonesia. Kedua majalah tersebut mewacanakan eksotisme pada tempat wisata di Indonesia sebagai bagian dari wacana poskolonial. Wacana poskolonial tersebut adalah wacana yang terbentuk dari pengetahuan yang telah dipaksakan oleh bangsa Barat terhadap pemahaman bangsa jajahannya. Bangsa Barat/ bangsa kolonial memandang Indonesia sebagai bangsa yang tradisional, alami, berbeda, dan unik.

Wacana tersebut disampaikan melalui penggunaan kata untuk menunjukkan representasi destinasi wisata pada teks berita yang kemudian ditekankan dengan menambahkan foto-foto yang berkaitan dengan tempat wisata yang dituliskan. Walaupun pada kedua majalah tersebut memiliki cara penulisan berita yang berbeda yaitu Travel Club dengan cara mengutarakan fakta yang ditemukan saja sedangkan DestinAsian Indonesia dengan membentuk alur cerita, namun kata-kata yang digunakan wartawan sama-sama bisa diidentifikasi ke dalam 3 pengertian eksotisme yang telah dibawa kolonial kepada Indonesia yaitu tradisional, alami, berbeda, dan unik. Serta foto-foto yang digunakan juga sebagian memiliki aspek-aspek *mooi indie* yang mengacu pada lukisan pelukis Belanda.

Tradisional yang digambarkan oleh majalah Travel Club sebagai tempat yang masih tersembunyi dan jarang terjamah dari wisatawan. Pada majalah DestinAsian Indonesia tradisional digambarkan dengan memperlihatkan akibat dari belum tersentuhnya tempat wisata mengakibatkan sarana yang berada di sana juga tertinggal dibandingkan dengan tempat lainnya.

Alami yang digambarkan di dalam majalah Travel Club dengan menunjukkan keindahan dari tempat wisata yang dituliskan. Sedangkan pada majalah DestinAsian

Indonesia, alami ditunjukkan dengan menjelaskan alasan dari tempat tersebut masih alami yaitu jauh di dalam hutan, belum terjamah, dan memiliki rute yang tersembunyi.

Berbeda dan unik dapat diidentifikasi secara bersamaan pada kedua majalah tersebut. Majalah Travel Club dan Majalah DestinAsian Indonesia sama-sama menjelaskan hal yang menarik dari tempat wisata dengan mengungkapkan perbedaan-perbedaan tempat tersebut dibanding tempat wisata lainnya.

Selain itu pada relasi yang ditunjukkan bahwa wartawan majalah Travel Club dan majalah DestinAsian Indonesia tidak hanya menunjukkan relasi yang sama pada setiap beritanya. Relasi yang ditunjukkan ada berbagai macam dan keseluruhannya merupakan hubungan yang menguntungkan antara wisatawan dan partisipan lainnya.

Relasi-relasi pada majalah Travel Club hanya terpadat di dalam 3 berita. Sedangkan 3 berita lainnya tidak menggambarkan hubungan yang terjadi antara partisipan. Hubungan yang dimunculkan adalah pada berita Tanjung Kelayang Yang Menggeliat, 8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Club, dan Mandalika, Nusa Tenggara Barat: Kolaborasi Nuansa Alam dan Budaya.

Pada teks berita 8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Club, dan Mandalika, Nusa Tenggara Barat: Kolaborasi Nuansa Alam dan Budaya, ada kemiripan hubungan yang digambarkan. Keduanya sama-sama menggambarkan hubungan wisatawan dengan penjual atau pengusaha yang berada di tempat wisata. Kemudian pada teks berita Tanjung Kelayang Yang Menggeliat dan 8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Club juga memiliki kesamaan yaitu menggambarkan hubungan pengelola tempat wisata. Perbedaannya hanya pada ruang lingkup hubungan pada teks berita Tanjung Kelayang Yang Menggeliat melibatkan pemerintah dan investor, sedangkan pada teks berita 8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Club hanya hubungan pengelola dengan wisatawan.

Majalah DestinAsian Indonesia semua teks berita menggambarkan hubungan wartawan dan narasumber yaitu narasumber membantu wartawan untuk menjelaskan tentang tempat yang dikunjunginya tersebut. Selain itu ada banyak hubungan-hubungan antar partisipan lainnya yang digambarkan.

Hubungan pada berita Sayap-Sayap Seram Taman Nasional Manusela dan pemburu burung paruh bengkok. Digambarkan wartawan sebagai hubungan yang menguntungkan. Taman Nasional Manusela diuntungkan dengan berkurangnya jumlah pemburu, sedangkan pemburu burung paruh bengkok diuntungkan dengan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yaitu menjadi peneliti burung paruh bengkok. Hubungan pada berita Babad dari Bogor adalah antara pengelola dan pengunjung serta hubungan antara pengunjung dan pengusaha yang ada di Kebun Raya.

Hubungan pada berita Kota Kriya adalah antara praktisi batik dan masyarakat, hubungan produsen canting dan pengrajin batik, serta hubungan penjual batik dan pembeli batik. Hubungan yang terbentuk adalah hubungan yang saling berkaitan. Produsen canting menjula canting cap kepada pengrajin batik yang kemudian hasil batiknya dijual dan dibeli oleh pembeli.

Hubungan pada berita Kestria Jalanan adalah antara wisatawan yang melakukan off-road dengan tentara yang ada di sekitar wilayah perbatasan, serta hubungan antara wisatawan dan penjual ikan di tempat sentra ikan. Hubungan yang terbentuk adalah tentara dan penjual ikan tersebut bisa memberikan suasana yang berbeda dibanding tempat *off-road* lainnya.

Hubungan pada berita Elegi Tanah Rempah dan berita Kota Gita memiliki kesamaan yaitu menggambarkan hubungan yang terbentuk pada masyarakatnya sendiri. Masyarakat yang tinggal di Pulau Rhun saling rukun dan saling membantu antar sesamanya sedangkan pada masyarakat Kota Ambon memiliki kesamaan pemikiran yaitu musik itu penting dalam kehidupan dan tidak bisa dipisahkan dalam keseharian masyarakat Ambon.

Wartawan pada berita-berita yang diteliti, semuanya menggunakan identitas yang sama. Identitas tersebut adalah identitas wartawan sebagai wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke destinasi wisata yang dituliskan. Menggunakan identitas seperti itu menjadikan pembaca lebih bisa merasakan tempat yang digambarkan.

Temuan pada teks berita menunjukkan bahwa berita pada kedua majalah sama-sama memiliki 3 aspek penting yang dibutuhkan di dalam jurnalisme pariwisata yaitu

representasi budaya asing dengan menggunakan pemilihan kata-katanya, orientasi pasar yang berorientasi tinggi sehingga hal yang ditunjukkan merupakan hal yang menarik, dan aspek motivasi yang menunjukkan motivasi perjalanan yang dimiliki oleh wartawan. Sedangkan pada aspek standar etika yang menuntut keobjektivitasan tidak ditunjukkan. Penggunaan kata-kata yang melebih-lebihkan membuat teks berita bersifat subjektif.

Walaupun Indonesia telah merdeka dari bangsa kolonial, ternyata pengaruh-pengaruh dari zaman kolonialisme masih tersisa pada kehidupan Indonesia. Majalah sebagai pembentuk wacana dengan tulisannya semakin menanamkan sudut pandang mengenai eksotisme yang dibawa oleh bangsa Barat.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, penelitian menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Maka pada penelitian selanjutnya yang membahas hal yang serupa yaitu tentang diskursus eksotisme di dalam pemberitaan destinasi wisata Indonesia dapat menyempurnakan penelitian ini.

Keterbatasan penelitian ini mungkin saja ada pada beberapa aspek yang terlewatkan oleh peneliti saat proses penganalisaan. Misalnya ada kata-kata yang terlewatkan atau aspek dari foto yang kurang tajam dianalisa. Selain itu peneliti hanya menggunakan kata-kata yang menurut peneliti penting sebagai bahan analisis yang sesuai dengan tema penelitian. Ketidaktepatan dan keterbatasan tersebut diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya agar lebih dalam lagi dalam memahami maksud-maksud dari eksotisme yang ada di dalam pemberitaan destinasi wisata di Indonesia.

C. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti memberi saran dan rekomendasi agar mencoba meneliti majalah lain agar lebih memperkaya pengetahuan tentang diskursus eksotisme di dalam pemberitaan destinasi wisata. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan lebih bisa memperdalam analisisnya agar mengisi kekurangan yang terdapat pada penelitian ini.

Saran untuk pekerja media cetak agar mampu meningkatkan kualitas penulisan beritanya. Dalam hal mewacanakan eksotisme agar terlepas dari wacana paska kolonial yang sampai saat ini masih membayangi kehidupan Indonesia.